



Gaya Bahasa Kiasan dalam Kutipan BAB Tanda-Tanda Cinta dari *Ṭawq al-Ḥamāmah* karya Ibn Ḥazm

Elza Salsabillah^{1*}, Arriyaha Lawaqih Taufik², Myrna Nur Sakinah³

¹⁻² Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: salsabillahelza1321@gmail.com^{1*}, myrnaasakinah@gmail.com³

Alamat: Jl. AH. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi email: salsabillahelza1321@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the use of figurative language in the chapter “Signs of Love” in Ibn Hazm's Ṭawq al-Ḥamāmah. The main focus of this research is to identify and examine the forms of figurative language including simile, metaphor, and personification, which are used to describe various expressions and symptoms of love. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of reading and note-taking of relevant quotations in the source text. The results of the analysis show that Ibn Hazm uses simile 13 times, metaphor 2 times, and personification 4 times. Ibn Hazm uses this variety of figurative language styles to convey the experience of love in a way that is full of meaning and touches feelings.*

Keywords: *Figurative Language, simile, metaphor, personification, Ṭawq al-Ḥamāmah, Ibn Hazm*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan dalam bab “Tanda-Tanda Cinta” pada karya *Ṭawq al-Ḥamāmah* karya Ibn Ḥazm. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengkaji bentuk-bentuk gaya bahasa kiasan yang meliputi simile, metafora, dan personifikasi, yang digunakan untuk menggambarkan berbagai ekspresi dan gejala cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat terhadap kutipan-kutipan relevan dalam teks sumber. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibn Ḥazm menggunakan gaya bahasa simile sebanyak 13 kali, metafora sebanyak 2 kali, dan personifikasi sebanyak 4 kali. Penggunaan ragam gaya bahasa kiasan ini digunakan Ibn Ḥazm untuk menyampaikan pengalaman cinta dengan cara yang sarat akan makna dan menyentuh perasaan.

Kata Kunci: gaya bahasa kiasan, simile, metafora, personifikasi, *Ṭawq al-Ḥamāmah*, Ibn Ḥazm

1. PENDAHULUAN

Ṭawq al-Ḥamāmah atau *The Dove's Neck-Ring* adalah sebuah karya sastra prosa yang ditulis oleh Ibn Ḥazm pada abad 1027 M di Andalusia. Menurut Giffen (1971), *Ṭawq al-Ḥamāmah* atau *The Ring of the Dove* merupakan karya sastra yang mayoritas ditulis dalam bentuk prosa dan berfokus pada teori cinta duniawi, yaitu cinta yang berkaitan dengan pengalaman nyata dan emosional manusia. Dalam karya ini, Ibn Ḥazm menjelaskan proses munculnya cinta, bagaimana perasaan itu tumbuh, dan bagaimana sebuah hubungan dapat terjalin hingga akhirnya berakhir. Semua penjelasan itu diselingi dengan kutipan-kutipan puisi yang dipilih secara spontan namun tetap relevan dengan tema cinta yang sedang dibahas dalam setiap bab. Ibn Ḥazm dalam *Ṭawq al-Ḥamāmah* berpendapat bahwa cinta bukanlah sekadar perasaan atau ketertarikan emosional biasa, tetapi juga sebuah proses yang mendalam. Ia menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang muncul sebab ada bagian dari diri dan jiwa kita yang merasa cocok atau terhubung dengan jiwa orang lain. Cinta di pandang

sebagai peristiwa bersatunya jiwa-jiwa yang terpencar dan terpisah di dunia ini. Cinta terjadi saat jiwa-jiwa ini saling menemukan dan bersatu kembali (Yıldız, 2013).

Dalam prosa ini, Ibn Ḥazm membagi pembahasannya ke dalam beberapa tema. Salah satu bab yang cukup menarik untuk di teliti adalah bab 3 dimana bab tersebut membahas tentang tanda-tanda cinta. Bab ini menjelaskan bagaimana cinta dapat dikenali melalui ekspresi tubuh, perubahan perilaku, dan sinyal emosi seseorang (*Ibnu Hazm: Ṭawq al-Ḥamamah*, n.d.). Meskipun disusun dalam bentuk prosa, karya ini tetap memiliki unsur-unsur sastra yang dapat di lihat melalui penggunaan gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh Ibn Ḥazm dalam menjelaskan fenomena cinta. Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam prosa ini tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga memperkuat emosi dan nuansa cinta yang disampaikan.

Prosa sendiri adalah suatu bentuk karya sastra yang disampaikan melalui bahasa yang bebas, tidak terikat oleh aturan-aturan ketat seperti rima, irama, atau meter yang umumnya digunakan dalam puisi (Wicaksono, 2017). Dalam bentuk ini, penulis memiliki keleluasaan untuk mengembangkan ide dan menyampaikan pemikiran atau perasaan secara jelas, naratif, dan komunikatif. Gaya penulisan prosa memberi kebebasan bagi penulis untuk membahas berbagai tema untuk menyampaikan pesan-pesan yang dalam, seperti tentang cinta, filsafat, atau nilai-nilai kehidupan. Salah satu contoh karya prosa klasik adalah *Ṭawq al-Ḥamāmah* karya Ibn Hazm. Karya ini menjadi contoh penting dalam sastra Arab klasik karena menunjukkan bagaimana prosa bisa digunakan untuk menuangkan pemikiran, perasaan, dan pengamatan tentang cinta dalam berbagai bentuknya. Dan dalam penyampaian, prosa karya Ibn Hazm ditemukan penggunaan gaya bahasa kiasan atau figuratif, seperti metafora dan perumpamaan, untuk memperkuat makna dan menambah keindahan narasi.

Menurut Keraf (2001), gaya bahasa kiasan pada dasarnya dibentuk melalui proses perbandingan atau penyamaan antara dua hal. Saat kita membandingkan sesuatu dengan hal lain, kita mencoba menemukan kesamaan atau ciri-ciri yang mirip di antara keduanya. Bentuk perbandingan ini bisa muncul dalam dua jenis, yaitu yang bersifat langsung dan lugas, serta yang bersifat tidak langsung atau kiasan. Gaya bahasa kiasan termasuk jenis perbandingan yang tidak langsung, yang digunakan untuk memberi kesan indah atau memperkuat makna dalam bahasa (Lalanissa et al., n.d.). Beberapa contoh gaya bahasa kiasan meliputi simile (perbandingan eksplisit), metafora (perbandingan implisit), personifikasi (pemberian sifat manusia pada benda), alusi (rujukan tidak langsung), eponim, epitet, sinekdoke pars pro toto dan totem pro parte (bagian mewakili keseluruhan atau

sebaliknya), metonimia (pengganti nama), antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, dan antifrasis (penggunaan kata dengan makna berlawanan dari arti sebenarnya).

Dalam *Tawq al-Hamāmah*, Ibn Hazm memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa kiasan ini untuk menggambarkan pengalaman cinta secara mendalam dan penuh nuansa. Ia tidak hanya menjelaskan cinta secara rasional, tetapi juga menyampaikannya melalui metafora yang indah dan perumpamaan yang kuat, sehingga makna-makna yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan terasa lebih menyentuh bagi pembaca. Misalnya, dalam beberapa bagian ia membandingkan cinta dengan sebuah magnet yang menarik bagi seseorang, atau menjelaskannya sebagai ikatan jiwa yang tak terlihat, menunjukkan penggunaan bahasa kiasan yang kuat dalam memperkaya isi narasi.

Dengan melihat bagaimana cinta digambarkan secara mendalam dan penuh makna dalam karya tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa kiasan yang digunakan Ibn Hazm dalam menyampaikan tanda-tanda cinta. Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada tiga jenis majas, yaitu simile, metafora, dan personifikasi, yang banyak muncul dalam bab “Tanda-Tanda Cinta” yang berperan penting dalam membangun kekuatan ekspresif prosa ini.

2. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan majas atau gaya bahasa dalam bab “Tanda-Tanda Cinta” pada *Tawq al-Hamāmah*. Mengutip dari Nugrahani (2014) pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap objek yang dikaji, dengan menekankan analisis rinci berdasarkan konteks di mana fenomena tersebut berlangsung. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah, agar makna dan fungsi gaya bahasa yang digunakan dapat dipahami secara utuh sesuai dengan realitas yang terdapat dalam teks (Setiawati et al., 2021).

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan tulisan yang mengandung gaya bahasa kiasan, dan dipaparkan sebagaimana adanya, tanpa melakukan modifikasi, pengurangan, maupun penambahan makna. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan secara umum mengenai penggunaan gaya bahasa dalam teks. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sudaryanto (1992:63) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan berdasarkan realitas yang ada, tanpa mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya (Sardani & Indriani, n.d.). Dengan demikian, kombinasi antara pendekatan kualitatif dan metode

deskriptif memungkinkan penelitian ini menggambarkan secara rinci dan kontekstual bagaimana gaya bahasa kiasan dimanfaatkan oleh Ibn Ḥazm dalam menyampaikan tanda cinta pada bab “Tanda-Tanda Cinta” dalam *Ṭawq al-Ḥamāmah*.

Data dalam penelitian ini berupa seluruh klausa yang mengandung unsur gaya bahasa kiasan. Klausa-klausa tersebut diidentifikasi dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam bab “Tanda-Tanda Cinta” dalam karya *Ṭawq al-Ḥamāmah* karya Ibn Ḥazm. Setiap klausa yang mengandung gaya bahasa kiasan seperti simile, metafora, atau personifikasi dipilih sebagai objek kajian karena dianggap mewakili cara penyampaian makna secara tidak langsung melalui perbandingan atau penyamaan.

Data dalam penelitian ini berupa seluruh klausa yang mengandung unsur gaya bahasa kiasan. Klausa-klausa tersebut diidentifikasi dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam bab “Tanda-Tanda Cinta” dalam karya *Ṭawq al-Ḥamāmah* karya Ibn Ḥazm. Setiap klausa yang mengandung gaya bahasa kiasan seperti simile, metafora, atau personifikasi dipilih sebagai objek kajian karena dianggap mewakili cara penyampaian makna secara tidak langsung melalui perbandingan atau penyamaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca secara cermat bab “Tanda-Tanda Cinta” dalam *Ṭawq al-Ḥamāmah* untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan yang memuat gaya bahasa kiasan, khususnya simile, metafora, dan personifikasi. Proses ini dilakukan secara teliti dengan menyeleksi setiap klausa atau kalimat yang mengandung unsur kiasan, kemudian mencatatnya secara sistematis sebagai data utama. Setelah data terkumpul, kutipan-kutipan tersebut dianalisis lebih lanjut untuk mengungkap fungsi, makna, serta kontribusinya dalam membentuk representasi tanda cinta dalam teks. Teknik baca dan catat dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks dalam konteks yang utuh dan alami. Dengan cara ini, diharapkan hasil analisis dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai peran gaya bahasa kiasan dalam memperkaya makna emosional dan estetis karya tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan cara penyampaian bahasa yang memiliki kekuatan untuk membentuk dan memperkaya makna dalam suatu teks. Tarigan (2009:4) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata secara khas yang mampu memberikan pengaruh tertentu terhadap pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, gaya bahasa bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun suasana,

mengekspresikan emosi, serta menegaskan maksud penulis atau penyair secara estetik dan komunikatif. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa menjadi strategi ekspresif yang digunakan oleh penulis atau penyair untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun pandangan hidupnya dengan cara yang unik, melalui pemanfaatan ragam pilihan kata, struktur kalimat, dan kekayaan makna yang dimiliki oleh bahasa (Azizah & Marfina, 2023).

Dalam penelitian ini di temukan 19 data penggunaan gaya bahasa kiasan, di antaranya adalah (1) 13 data gaya bahasa kiasan simile, (2) 2 data gaya bahasa kiasan metafora, dan (3) 4 data gaya bahasa personifikasi. Berikut ini adalah pemaparan mengenai penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam kutipan bab “Tanda-Tanda Cinta” dalam *Tawq al-Hamāmah* karya Ibn Hazm.

Simile

Menurut Keraf (2009) perumpamaan atau simile merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan perbandingan antara dua hal yang berbeda, namun dianggap atau diperlakukan seolah-olah memiliki kesamaan tertentu. Perbandingan ini bersifat eksplisit, karena biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata penghubung seperti *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, dan ungkapan sejenis lainnya. Meskipun kedua hal yang dibandingkan pada dasarnya tidak identik, simile memungkinkan penulis atau pembicara untuk menjelaskan suatu gagasan secara lebih hidup dan mudah dipahami dengan menggambarannya melalui citra atau objek yang lebih akrab bagi pembaca atau pendengar (Julia Maulida et al., 2022). Berikut adalah gaya bahasa perumpamaan dalam bab “Tanda-Tanda Cinta” dalam *Tawq al-Hamāmah* karya Ibn Hazm.

Data (1)

“Thus you will observe the onlooker not casting his look (in one direction): he shifts it from one end to another according to the changed position of the beloved and makes it approach according to the approaching (of the beloved), and inclines to wherever he inclines, like a chameleon according to the sun; and on that subject I have a poem, from which I quote:”. (paragraf 1, baris ke-6)

Dalam kutipan tersebut, Ibn Hazm menggunakan simile untuk menggambarkan perilaku seseorang yang sedang jatuh cinta. Ia mengibaratkan orang tersebut seperti seekor bunglon yang mengikuti arah matahari:

“...like a chameleon according to the sun.”

Perbandingan ini menunjukkan bahwa pecinta selalu menyesuaikan pandangannya, gerak tubuhnya, bahkan sikapnya, mengikuti setiap perubahan posisi dan gerakan orang

yang dicintainya. Sama seperti bunglon yang mengubah posisi atau warnanya sesuai dengan arah dan intensitas cahaya matahari, seorang pecinta pun akan secara naluri memusatkan perhatian, memiringkan tubuh, dan mengikuti arah kekasihnya dengan penuh keterikatan dan ketergantungan emosional.

Simile ini memperkuat gambaran tentang ketundukan dan kepekaan tinggi seorang pecinta, yang rela menyesuaikan dirinya sepenuhnya terhadap keberadaan dan gerak-gerik orang yang dicintai. Kata penghubung "*like*" menandai bahwa ini adalah simile eksplisit, sesuai dengan ciri-ciri gaya bahasa perbandingan sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2009).

Data (2)

"As if you were what they tell about the magnetic stone". (paragraf 2, baris ke-2)

Dalam kutipan ini Ibn Ḥazm menggambarkan kekasih sebagai sesuatu yang memiliki daya tarik kuat layaknya batu magnet. Ungkapan:

"As if you were what they tell about the magnetic stone" .

Adalah bentuk simile, yang membandingkan kekasih dengan batu magnet yang konon mampu menarik benda-benda di sekitarnya tanpa menyentuhnya. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kehadiran sang kekasih memiliki kekuatan tarik yang sangat besar, tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional dan spiritual. Pecinta merasa dirinya tertarik secara alami, tanpa bisa menolak atau menghindar, sebagaimana besi tertarik oleh magnet. Ini merupakan cara Ibn Ḥazm menggambarkan keterikatan dan ketidakberdayaan pecinta di hadapan kekuatan pesona sang kekasih.

Data (3)

"I am turning my eye wherever you go, precisely as if

You were changing (denomination) like in grammar a noun and its adjective!".
(paragraf 2, baris ke-4)

Dalam kutipan ini, Ibn Ḥazm menggambarkan kekasih seperti perubahan antara kata benda dan kata sifat dalam tata bahasa, yang selalu berubah dan menyesuaikan diri sesuai kedudukannya dalam kalimat. Simile ini menunjukkan bahwa gerak-gerik sang kekasih begitu luwes dan tak terduga, seolah terus berubah seperti bentuk gramatikal yang mengikuti konteks. Tatapan tokoh aku pun terus mengikuti ke mana pun arah kekasih itu bergerak, sebagaimana seorang ahli tata bahasa memperhatikan perubahan bentuk dalam kalimat. Perumpamaan ini memperlihatkan kekaguman yang mendalam terhadap keindahan dan daya tarik sang kekasih yang tidak pernah tetap, namun justru memikat karena keluwesannya.

Data (4)

"When I start to go away from you I walk only

Like a captive led to his death!". (paragraf 4, baris ke-2)

Pada penggalan prosa ini Ibn Hazm mengibaratkan dirinya seperti seorang tawanan yang sedang digiring menuju kematiannya saat harus pergi menjauh dari orang yang dicintainya. Kutipan:

"I walk only like a captive led to his death"

Merupakan bentuk simile eksplisit, yang menggunakan kata *like* untuk membandingkan perasaan berat dan terpaksa ketika berpisah dari kekasih dengan situasi paling tragis dan menyakitkan, yaitu seseorang yang hendak dieksekusi. Perbandingan ini menggambarkan betapa dalam penderitaan batin yang dialami seseorang saat harus berpisah dari kekasihnya, seolah setiap langkah menjauh bukan hanya menyakitkan, tapi juga seperti menuju kehancuran diri. Simile ini menunjukkan intensitas rasa cinta yang begitu besar, hingga perpisahan disamakan dengan kematian secara emosional dan simbolis.

Data (5)

"When I go to see you I hasten like the crescent moon". (paragraf 4, baris ke-3)

Pada data (5) ditemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan *like* untuk menggambarkan semangat dan ketergesaan seorang pecinta dalam mendekati kekasihnya. Ungkapan:

"When I go to see you I hasten like the crescent moon"

Merupakan bentuk simile, yang memperbandingkan gerakan cepat pecinta menuju kekasihnya dengan bulan sabit. Simile ini menekankan bahwa kerinduan yang mendalam membuat langkah pecinta terasa ringan dan penuh semangat, sebagaimana bulan sabit yang tampak cepat bergerak di langit malam.

Data (6)

"And my going away when I start to go is like

The slow motion of the high fixed stars!". (paragraf 4, baris ke-4)

Dalam kutipan ini, Ibn Hazm menggambarkan keengganannya untuk berpisah dari kekasih melalui simile yang membandingkan langkah perangnya dengan gerakan lambat bintang-bintang. Kutipan:

"And my going away when I start to go is like the slow motion of the high fixed stars"

Merupakan bentuk simile eksplisit, ditandai dengan penggunaan kata *like*, yang membandingkan langkah perpisahan dengan pergerakan bintang-bintang di langit yang lambat dan nyaris tak terlihat. Simile ini menunjukkan bahwa perpisahan terasa sangat berat

dan lambat, seolah setiap langkah menjauh adalah beban besar yang tidak mudah dilakukan. Gerakan bintang tetap yang nyaris tidak berubah dari malam ke malam melambangkan keraguan, keengganan, dan keterpaksaan dalam berpisah, sekaligus menyiratkan rasa cinta yang mendalam dan hasrat untuk tetap tinggal.

Data (7)

*“My eyes are upon him and my body is traveling away from him,
Like the look (backwards) toward the land of one who is drowning in the waves of the
ocean;”*. (paragraf 9, baris ke-10)

Pada kutipan ini Ibn Ḥazm membandingkan tatapan penuh rindu yang tertuju pada kekasih dengan pandangan terakhir orang yang tenggelam ke arah daratan. Simile ini menggambarkan konflik antara fisik dan batin, di mana tubuh pecinta harus menjauh, namun pandangannya tetap melekat pada kekasihnya. Perbandingan ini memperkuat kesan putus asa, kehilangan, dan rasa tak berdaya yang dialami oleh seseorang, seolah-olah menjauh dari kekasihnya sama saja dengan tenggelam, kehilangan hidup, atau hilangnya harapan.

Data (8)

*“I choke in the water when I recall my getting farther away from him,
Like one who has become tired amidst swamps and a fierce blaze;”*. (paragraf 9, baris ke-12)

Kutipan ini membandingkan antara kesesakan batin karena menjauh dari kekasih dengan keputusan seseorang yang terjebak di antara rawa dan api. Perbandingan ini menggambarkan dua bentuk penderitaan sekaligus: fisik dan emosional, serta menunjukkan betapa berat dan menyakitkannya momen perpisahan. Rawa melambangkan jebakan dan kelelahan, sedangkan api melambangkan siksaan yang membakar, keduanya menggambarkan kondisi cinta yang tidak bisa dihindari namun juga menyakitkan untuk dijalani.

Data (9)

*“It seems as if the dark clouds which hide
The brilliance of its stars from the look of the eyes
Were like my heart which is (absorbed) in the affection for you, my delight,
Though it is not visible except in imagination!”*. (paragraf 15, baris ke-11)

Kutipan ini membandingkan hati yang dipenuhi cinta dalam hati dengan awan gelap yang menutupi cahaya bintang di langit malam. Ibn Ḥazm menggunakan kata *as if* untuk membandingkan awan hitam yang menghalangi cahaya bintang dan hati yang dipenuhi cinta. Melalui perbandingan ini, Ibn Ḥazm ingin menunjukkan bahwa rasa cintanya sangat

dalam dan kuat, walau tidak tampak cintanya tetap bisa dirasakan dan dibayangkan. Seperti bintang-bintang yang tetap bersinar meskipun tak terlihat karena tertutup awan, begitu pula cintanya tetap hidup dan bersinar dalam hati, meskipun tidak terlihat secara kasat mata.

Data (10)

"I guard the stars as if I had been commissioned

To guard all the fixed stars and planets: ". (paragraf 17, baris ke-1)

Kutipan ini membandingkan diri penulis yang seolah ditugaskan untuk menjaga bintang-bintang di langit dengan pengawasan penuh, sebagai gambaran atas perhatian dan penjagaan yang penulis curahkan pada kekasihnya. Penggunaan simile *as if* diasosiasikan seperti seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga langit dan seisinya.

Data (11)

"And it seems as if I had started in the evening as the watchman of a green garden,

And its (green) plants had girt themselves with (white) narcissus. " (paragraf 17, baris ke-5)

Penggalan di atas membandingkan penulis dengan seorang penjaga taman yang memulai tugasnya di kala senja datang, dikelilingi oleh tanaman-tanaman bunga bakung putih. Simile *as if* digunakan untuk menyamakan keadaan penulis dengan seorang penjaga taman yang waspada dan penuh perhatian terhadap keindahan di sekitarnya.

Data (12)

"It seemed as if the rain and the cloud and the fragrant garden,

Were tears and eyelids and rosy cheeks!" (paragraf 19, baris ke-12)

Kutipan ini membandingkan seolah hujan, awan, dan taman yang indah sebagai air mata, kelopak mata, pipi yang merona. Penggunaan simile pada kutipan ini seolah menggambarkan alam yang ikut mengekspresikan perasaan cinta, simile ini menunjukkan alam yang seperti ikut menangis, tersipu, dan mengungkapkan perasaan sebagaimana yang dirasakan oleh hati yang sedang dilanda cinta.

Data (13)

"It seemed as if I and she, and the goblet, and the wine, and the starless night,

Were softened ground, and rain, and pearls, and gold sand, and jade!" (paragraf 21, baris ke-6)

Kutipan ini membandingkan sang kekasih, gelas minuman, anggur, dan malam yang gelap tanpa bintang, dengan berbagai elemen alam dan benda-benda berharga seperti tanah yang lembut, hujan, mutiara, pasir emas, dan batu giok. Simile ini menunjukkan bahwa momen kebersamaan antara pecinta dan kekasihnya terasa begitu istimewa dan berharga,

hingga segala sesuatu di sekitarnya seolah berubah menjadi sesuatu yang lembut, indah, dan bernilai tinggi. Sang kekasih, dirinya, serta suasana malam dipersamakan dengan simbol-simbol keindahan dan kemewahan seperti mutiara, giok, dan pasir emas, yang melambangkan keanggunan, kelembutan, dan kesempurnaan cinta.

Metafora

Metafora merupakan bentuk pengungkapan makna yang menggunakan perbandingan secara langsung antara dua hal yang berbeda namun memiliki kemiripan atau kesetaraan dalam sifat atau karakteristik tertentu. Berbeda dengan gaya bahasa simile yang menggunakan kata penghubung seperti "seperti", "bagaikan", atau "layaknya", metafora menyampaikan makna perbandingan tersebut secara implisit, tanpa menggunakan kata-kata pembanding tersebut. Menurut Mihardja (2012), metafora adalah bentuk perbandingan analogi yang pengungkapannya dilakukan dengan menghilangkan kata-kata pembanding, sehingga memberikan efek bahasa yang lebih padat, kuat, dan mendalam (Syamsiyah & Rosita, 2020). Berikut adalah gaya bahasa metafora dalam bab "Tanda-Tanda Cinta" dalam *Ṭawq al-Ḥamāmah* karya Ibn Ḥazm.

Data (14)

"There is no stopping place for my eye except upon you,". (paragraf 2, baris ke-1)

Tempat pemberhentian bagi mataku adalah sebuah metafora untuk pusat perhatian, ketertarikan, dan keterikatan perasaan yang dialami penulis. Dalam hal ini, Ibn Ḥazm ingin menyampaikan bahwa segala pandangan, perhatian, dan ketertarikan hati si pecinta hanya tertuju kepada kekasihnya, seolah-olah tidak ada hal lain di dunia ini yang layak untuk dilihat, diperhatikan, atau dipikirkan selain dirinya.

Data (15)

"I like the talk whenever it reminds me of,

And then impregnates me with, the odor of sweet-smelling amber". (paragraf 9, baris ke-2)

Frasa "*impregnates me with the odor of sweet-smelling amber*" (menghamiliku dengan aroma ambar yang harum) merupakan metafora untuk menggambarkan betapa dalam dan kuatnya pengaruh kenangan yang hadir melalui sebuah percakapan.

Personifikasi

Personifikasi merupakan salah satu jenis majas atau gaya bahasa yang digunakan untuk memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau hal-hal abstrak. Dalam gaya bahasa ini, sesuatu yang tidak hidup seolah-olah diberi kemampuan layaknya manusia, seperti bergerak, berbicara, merasa, atau melakukan tindakan lainnya yang

biasanya hanya bisa dilakukan oleh manusia. Dengan cara ini, penulis atau penyair dapat menciptakan kesan hidup, dramatis, dan emosional dalam karyanya, sehingga pembaca lebih mudah merasakan dan membayangkan makna yang ingin disampaikan.

Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Sumadiria (2010) yang menyatakan bahwa personifikasi termasuk dalam gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa yang mengibaratkan atau menyamakan benda mati dengan manusia. Dalam konteks ini, benda mati digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan dan perilaku seperti manusia, misalnya bisa menggerakkan anggota tubuhnya, berbicara, bernyanyi, bersiul, berlari, menari, melihat, mencium, bahkan berjalan (Hasanah et al., 2019). Berikut adalah gaya bahasa personifikasi dalam bab “Tanda-Tanda Cinta” dalam *Tawq al-Hamāmah* karya Ibn Hazm.

Data (16)

“however, constraint will indeed become apparent to anyone who casts a searching glance upon him”. (paragraf 3, baris ke-2)

Penulis mengibaratkan *constraint* atau pengekanan seolah memiliki kemampuan untuk menjadi tampak atau memperlihatkan diri, padahal secara harfiah pengekanan adalah konsep abstrak yang tidak bisa “muncul” atau “menampakkan diri”. Ini merupakan contoh personifikasi karena memberi sifat manusiawi pada konsep abstrak sehingga mereka memiliki kemampuan dan kesadaran manusia untuk menyatakan keberadaannya kepada siapa pun yang mengamatinya.

Data (17)

“When I go to see you I hasten like the crescent moon

When she pierces the far regions (of heaven):”. (paragraf 4, baris ke-4)

Crescent moon atau bulan sabit diberikan sifat manusiawi dengan seolah memiliki kemampuan untuk melewati wilayah-wilayah yang jauh dari langit dan surga.

Data (18)

“I have a proof whose indications do not lie,”. (paragraf 26, baris ke-5)

Indications atau petunjuk-petunjuk digambarkan sebagai sesuatu yang jujur dan tidak akan berbohong tentang apapun yang akan ia jadikan sebagai bukti.

Data (19)

“The beautiful patience is imprisoned,”. (paragraf 29, baris ke-1)

Kata *patience* (kesabaran) yang merupakan konsep abstrak digambarkan seolah memiliki wujud fisik yang dapat dikurung atau dipenjara.

4. SIMPULAN

Berdasarkan *hasil* analisis pada kutipan bab “Tanda-Tanda Cinta” dalam *Tawq al-Ḥamāmah* penulis menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa kiasan yang digunakan Ibn Ḥazm dalam karyanya ini. Penggunaan gaya bahasa kiasan tersebut meliputi penggunaan simile atau perumpamaan sebanyak 13 data, penggunaan metafora sebanyak 2 data, dan penggunaan gaya bahasa personifikasi sebanyak 4 data. Ketiga jenis gaya bahasa kiasan ini dipergunakan oleh Ibn Ḥazm untuk menggambarkan cinta yang mendalam dan penuh makna.

REFERENSI

- Azizah, R. N., & Marfina, E. (2023). Analisis gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Ketika Rakyat Pergi* karya Wiji Thukul.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Ibnu Hazm. (n.d.). *Tawq al-Hamamah*.
- Julia Maulida, N., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, M. (2022). Analisis gaya bahasa novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261–2269. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.948>
- Lalanissa, A. R., Nazaruddin, D. K., & Hum, M. (n.d.). Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* dan kelayakannya di SMA. *Jurnal Kata*.
- Sardani, R., & Indriani, S. (n.d.). Analisis gaya bahasa kiasan dalam berita industri pada media digital *Republika* dan *Media Indonesia*.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi* (Edisi revisi). Penerbit Garudhawaca.
- Yıldız, N. (2013). A bird after love: Ibn’ Ḥazm’s *The Ring of the Dove* (*Tawq al-Ḥamāmah*) and the roots of courtly love. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(8), 493–499. <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n8p493>